

COMING OUT GAY YANG BERSTATUS MENIKAH DENGAN PASANGAN HETEROGEN

Oleh : Indira Widiyanti (071411531011)
Indirawidiyanti.iw@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada komunikasi antarpersona yang mengkaji tentang pengungkapan informasi privat mengenai identitas seksual yang dilakukan oleh *gay* yang sudah menikah dengan pasangan heterogennya. Masyarakat Indonesia yang mayoritas menganut nilai-nilai heteronormatif membuat *gay* kerap menerima stigma negatif yang berujung pada diskriminasi, baik secara personal maupun sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Communication Privacy Management (CPM)* dan *Committed Romantic Relationship (CRR)*. Kedua teori tersebut menjelaskan terjadinya kontradiksi antara menjadi terbuka atau tertutup dalam komitmen hubungan romantis, serta mengupas tentang pertimbangan-pertimbangan *gay* dalam mengungkapkan informasi privatnya dalam pernikahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan tujuan untuk mengeksplor informasi secara mendalam. Penelitian ini menemukan keunikan strategi komunikasi yang dilakukan *gay* dalam mengungkapkan identitas seksualnya. Terdapat unsur kedekatan sebagai faktor pendorong untuk *gay* menungkap informasi privat mengenai identitas seksualnya. Dalam menjaga privasinya masing-masing *gay* memiliki cara yang berbeda, ada *gay* yang hanya mengungkapkannya kepada satu orang saja, ada juga yang mengungkapkannya kepada beberapa kerabatnya dengan batasan dan aturan yang disepakati sebelumnya.

Kata kunci: *gay, heteronormativitas, Communication Privacy Management, identitas seksual, coming out*

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi yang mengkaji tentang pengungkapan informasi privat mengenai identitas seksual yang dilakukan oleh *gay* yang berstatus menikah dan menungkapkan identitas seksualnya kepada pasangannya (istrinya). Dalam sebuah hubungan, keterbukaan diri atau yang disebut dengan *self disclosure* mendasari perkembangan hubungan tersebut (*relationship development*). Manajemen privasi (*privacy management*) menjelaskan proses komunikasi dalam mengelola ketegangan (*tension*) antara membuka atau menutup informasi, antara menjadi publik atau private dengan pertimbangan-pertimbangan personal dan relasional (Littlejohn & Foss, 2005).

Pada penelitian ini, pengungkapan informasi privat tentang identitas seksual *gay* dijadikan permasalahan penelitian karena eksistensi *gay* hingga saat ini masih memunculkan ketegangan dalam masyarakat sebab bertentangan dengan kultur yang dianut oleh mayoritas.

Dengan demikian, identitas seksual adalah salah satu informasi mengenai diri individu yang bersifat pribadi.

Homoseksual adalah ketertarikan / dorongan untuk terlibat secara seksual dan emosional terhadap orang yang berjenis kelamin sama dari manusia (Neale, Davidson, & Hagga, 1996). Homoseks sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “homos” yang memiliki arti “sama, sehingga homoseks adalah aktivitas seksual dengan kelamin sejenis (Surbakti, 2009, h.150). Istilah umum yang seringkali digunakan para homoseksual adalah *gay*. Sebutan ini ditujukan kepada pria yang memiliki kecenderungan mencintai sesama jenis. Definisi *gay* sendiri adalah laki-laki yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama laki-laki (Duffy & Atwater, 2005).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender*) memang ada dan berada didalam lingkungan masyarakat Indonesia. Data yang dilansir dari portal GAYa Nusantara (Oetomo, 2006) mengatakan bahwa jumlah kaum *gay* di Indonesia sudah mencapai 20.000 juta orang hingga saat ini. Kehidupan para kelompok LGBT sama dengan kehidupan masyarakat pada normalnya, pergi bekerja, bersosialisasi, dan hal-hal lain yang juga dilakukan oleh masyarakat umum. Kemudian yang membedakan adalah orientasi seksual yang dimiliki oleh kaum LGBT yang notabeneanya memiliki ketertarikan kepada sesama jenis, pria tertarik kepada pria begitu juga yang tertarik dengan sesama wanita.

Dalam kelompok *gay* mengenal istilah *top, bottom, atau vers*, istilah tersebut digunakan sebagai posisi seks yang dimainkan oleh pasangan *gay*. *Top* adalah *gay* yang melakukan penetrasi terhadap pasangannya ketika berhubungan seksual, dan mayoritas *gay* yang memilih untuk menjadi *top* memiliki sisi maskulin yang lebih dominan, sedangkan *bottom* adalah *gay* menerima penetrasi dari pasangannya, sehingga para *boti* (sebutan untuk *gay* yang *bottom*) memiliki sisi feminim yang lebih dominan. Sedangkan untuk *vers* adalah *gay* yang bisa menerima keduanya, atau bisa berperan sebagai *top* dan bisa juga berperan sebagai *bottom*.

Terdapat dua istilah utama dalam wacana *gay* modern yaitu, “closet” (kloset) dan “come out” (keluar). Istilah “closet” digunakan sebagai perumpamaan untuk menyatakan ruang privat dimana seseorang dapat mendiaminya secara jujur, lengkap dengan identitasnya secara utuh. Sedangkan untuk istilah “coming out” digunakan untuk menyatakan ekspresi atas kemunculan di ruang publik (Mungki, 2010). Sederhananya coming out adalah keluar dari tempat yang tertutup atau mengakui apa yang tadinya disembunyikan. Dalam realita sosial, meskipun orientasi seksual dianggap sebagai salah satu identitas yang diakui, *gay* yang coming out masih rentan mendapatkan perlakuan yang diskriminatif.

Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *coming out* dengan subjek *gay* dan transman. Pada penelitian ini peneliti memilih objek *gay* yang tidak sekedar *gay* tapi mereka juga memiliki hubungan sebagai sepasang suami dan istri dalam sebuah keluarga. Menjadi menarik bagi peneliti karena banyak dari *gay* memilih untuk tidak menjalin hubungan serius atau hanya sekedar *one night stand* dengan pasangan yang mereka temui. Sehingga pada penelitian ini *gay* yang juga berperan sebagai suami harus berhati-hati betul dalam mengungkap jati dirinya. Kelompok *gay* seksual yang menikah

pasti memiliki *committed romantic relationship* dengan pasangannya. *Committed romantic relationship* adalah sejenis hubungan yang dimiliki oleh dua orang yang tidak hanya melibatkan adanya perasaan dekat sebagai teman atau keluarga melainkan kedua orang tersebut memiliki *passion*, komitmen dan *intimacy* satu sama lain (Wood, Julia T. 2004 (p294)). Sehingga pada penelitian ini membahas atas dasar apa *gay* menjalin hubungandengan perempuan dalam ikatan pernikahan, padahal untuk membangun *committed romantic relationship* dibutuhkan *passion*, komitmen dan *intimacy* yang sama anantara satu sama lain.

PEMBAHASAN

Proses identifikasi diri menjadi *gay* tentu bukanlah pilihan yang mudah dan bisa diterima begitu saja oleh *gay*. Menurut Dueck (2012), melalui proses eksklusi, akan terbentuk sebuah identitas yang mana menciptakan konsep “kami” dan “mereka”, atau “the other”. Individu cenderung enggan menjadi identitas “yang lain”, sehingga terdapat penolakan dalam diri individu untuk menjadi bagian dari identitas tersebut. Hal ini pula yang dirasakan informan Dery dimana ia membuka identitas seksualnya kepada orang terdekatnya karena ia enggan untuk menjadi orang lain bagi orang-orang terdekatnya. Selain itu, sebagian orang masih menilai bahwa identitas seksual *gay* memiliki kemiripan dengan identitas waria. Anggapan yang cenderung menyamakan homoseksual dengan waria ini disebabkan oleh ekspresi gender yang ditampilkan oleh informan sebagai bentuk sikap dari interpretasi terhadap preferensi atau atraksi seksual yang dimilikinya. Ekspresi tersebut ditampilkan melalui cara berpakaian, bersikap, berinteraksi dan berperilaku (Tremblay, 2013). Adanya perhatian yang intens dalam menggolongkan identitas gender queer menegaskan ideologi bahwa homoseksualitas menandakan sifat pasif atau “the insertee”, sehingga mengidentifikasikan diri sebagai homoseksual berarti mengidentikkan diri dengan sifat-sifat perempuan, termasuk di dalamnya waria (Haggerty, 2000, h. 542).

INFORMASI PRIVAT MENGENAI IDENTITAS SEKSUAL INFORMAN SEBAGAI GAY

Identitas seksual adalah hal yang tabu untuk dibicarakan, dan sangat jarang dijadikan topik pembicaraan, karena seperti yang diketahui mayoritas masyarakat Indonesia adalah penganut heteroseksual, sehingga mereka cenderung melupakan bahwa ada beberapa masyarakat yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan kaum mayoritas. Dalam ranah akademis, riset, dan studi mengenai homoseksual baru berkembang pada awal 1970 pasca munculnya gerakan *gay* dan lesbian di Amerika setelah tragedi Stonewall (Haggerty, 2000).

Menurut pemaparan informan, identitas seksual *gay* menjadi hal yang pribadi dan perlu untuk dirahasiakan karena selain takut akan penilaian dan stigma negatif dari lingkungan, baik keluarga dan teman, mereka juga mengalami ketegangan dalam diri mereka dalam penerimaan diri sebagai *gay*. Pada tahap penerimaan diri, informan cenderung menyimpan apa yang dirasakannya dari orang lain dan kemudian mulai bercerita untuk mencari dukungan. *Gay* yang oleh beberapa kelompok masyarakat masih dianggap tabu dan abnormal karena “berbeda” dengan nilai dominan menjadikan informan dengan segala latar belakang menganggap identitasnya tersebut sebagai hal yang rahasia. Informan menyadari

bahwa identitasnya tersebut adalah identitas yang berbeda dengan identitas dalam budaya dominan, sehingga pengungkapannya akan menimbulkan dampak seperti dijauhi, dibenci, dikucilkan bahkan tidak diakui dalam keluarga.

Keputusan untuk membuka informasi pribadi memiliki resiko, baik secara personal maupun relasional. Resiko personal yang paling dirasakan oleh seluruh informan yaitu stigma negatif dan penolakan dari orang-orang di sekelilingnya yang dikhawatirkan dapat berpengaruh pula kepada relasi didalam pekerjaannya dan masa depan karir yang dimilikinya. Selain itu, penolakan dari keluarga juga menjadi resiko yang dikhawatirkan oleh gay baik yang memiliki latar belakang keluarga yang harmonis maupun yang tidak. Resiko relasional seperti dibenci, dijauhi hingga dikucilkan dari pertemanan membuat informan mempertimbangkan keterbukaan privat. Namun, terdapat pula informan yang mengaku kehilangan teman tidak sebanding dengan kehilangan keluarga. Akibatnya, informan menjadi lebih selektif dalam memilih kepada siapa ia akan terbuka perihal identitas seksualnya.

BATASAN PRIVAT DALAM MENGUNGKAPKAN INFORMASI IDENTITAS SEKSUAL INFORMAN SEBAGAI GAY

Untuk mengelola suatu hubungan, seseorang memiliki batasan-batasan terhadap informasi apa saja yang akan dibagikan dengan orang lain, dan informasi apa saja yang tidak untuk dibagikan kepada orang lain dan disimpan sendiri. Menurut Petronio (dalam Littlejohn & Foss, 2005) individu yang terlibat dalam hubungan secara konstan mengelola batasan-batasan (boundary) antara publik dan privat, antara perasaan dan pemikiran yang ingin diceritakan kepada orang lain dan yang tidak. Sebelum sampai pada tahapan *coming out, gay* harus mampu memilah informasi apa saja yang akan diceritakan tentang dirinya dan kepada siapa ia menceritakannya.

Menurut Petronio (dalam Littlejohn & Foss, 2005) individu yang terlibat dalam hubungan secara konstan mengelola batasan-batasan (boundary) antara publik dan privat, antara perasaan dan pemikiran yang ingin diceritakan kepada orang lain dan yang tidak. Sebelum sampai pada tahapan *coming out*, seorang gay harus mampu memilah informasi apa saja yang akan diceritakan tentang dirinya dan kepada siapa ia akan menceritakannya. Semakin dekat dan besar kepercayaan seseorang kepada orang tertentu, semakin dalam dan beragam pula informasi yang dibagikan.

Menurut pemaparan informan batasan batasan privat yang dibentuk dalam mengungkapkan identitas seksualnya sebagai gay bergantung kepada faktor kedekatan dan kepercayaan yang dimiliki antara informan dan penerima informasi. Walaupun sama-sama menerima informasi mengenai identitas seksual informan, kedalaman informasi yang diterima akan berbeda dengan penerima satu dengan yang lainnya, hal itu dilakukan informan sebagai kontrol atas informasi privat yang dimilikinya. Namun ada juga informan yang memilih hanya membuka identitas seksualnya hanya kepada satu orang, namun tidak informasi sedikitpun yang ia tutupi dari penerima informasi. Hal tersebut dikarenakan seseorang memiliki *sense of ownership* (rasa kepemilikan) atas informasinya, sehingga ia akan melakukan kontrol atas informasi yang dimilikinya, mana yang akan menjadi batasan privat dan mana yang menjadi batasan kolektif

KONTROL DAN KEPEMILIKAN INFORMASI PRIVAT INFORMAN SEBAGAI GAY

Dalam hubungan interpersonal, tidak semua informasi dapat dibagikan ke semua orang, melainkan hal-hal tertentu saja yang diceritakan dan dengan orang-orang tertentu pula hal tersebut disampaikan. Identitas seksual sebagai sesuatu yang bersifat pribadi karena berkaitan dengan berbagai wacana budaya, memerlukan sebuah strategi manajemen privasi khusus mengingat eksistensi *gay* hingga saat ini masih memunculkan permasalahan sosial, seperti penolakan hingga diskriminasi, baik secara fisik maupun verbal. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut, seseorang harus mampu memetakan kepada siapa ia akan bercerita, dan kepada siapa ia tertutup akan hal-hal yang dianggap rahasia.

Dalam hal ini *gay* memiliki caranya masing-masing dalam melakukan kontrol atas informasi privatnya mengenai identitas seksualnya. Mereka akan memilih kepada siapa saja mereka akan terbuka dan kepada siapa mereka memutuskan untuk tertutup. Latar belakang keluarga dari masing-masing informan juga mempengaruhi apakah mereka memutuskan untuk *coming out* atau tetap *close*. Selain latar belakang keluarganya, profesi informan juga mempengaruhi keputusannya untuk *coming out*.

SISTEM MANAJEMEN INFORMASI PRIVAT INFORMAN BERDASARKAN ATURAN YANG SUDAH DITENTUKAN (*RULE-BASED MANAGEMENT SYSTEM*)

Dalam mengontrol informasi pribadinya, individu secara konstan membuat keputusan mengenai apa yang akan diungkapkan, kepada siapa ia akan mengungkapkan informasi tersebut, serta kapan dan bagaimana pengungkapannya. Selama proses pembuatan keputusan berlangsung inilah dialektika terjadi, dimana individu mengalami kontradiksi antara mengungkapkan atau menyimpan informasi yang bersifat pribadi. Tak hanya pemilihan orang yang tepat saja, namun konteks waktu dan tempat juga menjadi pertimbangan individu *gay* yang akan melakukan keterbukaan privat mengenai identitas seksualnya.

Manajemen privasi dan pola komunikasi yang dilakukan informan merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan informan dalam mengelola dialektika dalam komunikasi interpersonal. Kaitannya dengan resiko relasional, sebagai identitas alternatif dan subkultur, pemetaan terhadap informasi apa dan kepada siapa informan akan mengungkapkan diri, serta bagaimana bentuk koordinasi antara informan dengan sahabatnya, dan informan dengan istrinya untuk merahasiakan identitasnya sebelum informan *coming out* adalah cara agar masyarakat tidak memberi stigma negatif begitu saja. Melalui proses keterbukaan privat, informan secara bertahap mulai memutuskan untuk *coming out* dengan harapan ekspektasi masyarakat dan perilaku mereka tidak menimbulkan konflik.

Menurut pemaparan informan lebih cenderung untuk terbuka dengan teman atau sahabatnya daripada keluarganya. Hal itu dikarenakan keluarga memiliki sifat yang mengikat, sedangkan hubungan pertemanan tidak, begitu juga keterbukaan kepada istri yang dilakukan oleh informan Dery dan Nam. Akan banyak pertimbangan sebelum mereka membuka identitasnya kepada istrinya, daripada kepada teman dekat atau sahabatnya, karena resiko yang akan dihadapi akan lebih besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari rumusan masalah pada Bab I yang kemudian dianalisis pada Bab III penelitian mengenai Coming Out *Gay* yang Berstatus Menikah dengan Pasangan Heterogennya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa manajemen komunikasi yang dilakukan *gay* dalam mengungkapkan informasi privat tentang identitas seksualnya kepada pasangan heterogennya (istrinya) memiliki keunikannya masing-masing.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan *gay* untuk *coming out* kepada istrinya adalah antara lain, kedekatan, komitmen, kepercayaan, latar belakang keluarga, motivasi, resiko (baik personal maupun relasional). Meski begitu terdapat kesamaan pengungkapan dari seluruh informan, yaitu informan enggan atau menghindari untuk *coming out* kepada keluarga (orangtua).

Gay yang menikah karena paksaan orang tua, karena pola pikir orangtua masing-masing yang masih kolot, akhirnya memutuskan untuk mengungkapkan informasi privat atas identitas seksualnya karena faktor kedekatan (*intimacy*), dan komitmen yang akhirnya terbentuk seiring berjalannya waktu, ada pula faktor motivasi di dalamnya untuk menimbulkan zona nyaman tersendiri bagi *gay* jika dia bisa menjadi dirinya sendiri di depan orang-orang terdekatnya.

Gay dengan latar belakang orangtua yang masih kolot menghindari atau menutup diri dari keterbukaan identitas seksualnya kepada orangtua, selain itu dikarenakan konteks usia yang mempengaruhi penerimaan terhadap *gay*, semakin muda semakin besar kemungkinan untuk menerima keberadaan *gay*, begitu juga sebaliknya.

Gay yang berprofesi sebagai TNI ini memiliki batasan-batasan yang lebih ketat atas pengungkapan informasi privat yang dimilikinya. Profesi dan resiko personal maupun relasional dapat mempengaruhi keputusan *gay* untuk mengungkapkan informasi privatnya atau tidak. Penolakan yang pernah dialaminya menjadikan *gay* semakin memantapkan diri untuk tidak mengungkapkan informasi privatnya.

Adanya faktor motivasi supaya konflik yang timbul dalam rumah tangga tidak menjadi makin rumit, membuat *gay* untuk akhirnya mengungkapkan identitas seksualnya. Selain faktor motivasi terdapat juga faktor keluarganya yang berlatar belakang militer dan orang terpandang sehingga *gay* membatasi informasi yang dibagikan, sebagai bentuk kontrol atas siapa saja yang bisa dan tidak bisa menerima informasi privat mengenai identitas seksualnya